

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an yang di sebut juga Al-kitab, adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepada rasulNya, dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada hal ini dapat dilihat didalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 185, sebagai mana firman Allah :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya : "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah), bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).¹

Adapun hikmah dan rahasia Rasul diutus sebagaimana ayat yang diatas, hal yang selaras pula disampaikan oleh

¹Departemen Agama, Alqur'an dan terjemahnya, Bandung, Lubuk Agung, 1989, h 44

Hasby Ash-shiddieqy yaitu untuk :

- a. Mensucikan aqidah kepercayaan, dari seluruh kecemaran syirik dan kepalsuan.
- b. Meluruskan aqidah budi pekerti.
- c. Menyusun dan mengatur amal usaha, ibadah dan mu'amalat, baik yang mengenai urusan seseorang, maupun yang mengenai urusan umum.
- d. Memberi petunjuk dan hidayat kejalan keselamatan dan kesejahteraan dunia ahirat.²

Namun petunjuk-petunjuk tersebut pada umumnya bersifat global. Penjelasan dan penjabaraannya ditugaskan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini tergambar sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 44, Allah berfirman :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزَّبُورِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan

²Prof. Dr. T. M. Hasby Ash-shiddieqy, Pengantar hukum Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, h 5

kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.³

Hal ini berlangsung sampai Rasulullah SAW wafat walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau memang karena Rasulullah sendiri tidak menjelaskan semua kandungan ayat Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an banyak memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan kejadian-kejadian alam untuk dapat menghantarkan mereka kepada keimanan kepada Allah. Disamping itu juga untuk merasakan dengan mengakui kemahatauanNya, guna mempertebal iman kepadaNya.

Di dalam kemajuan kehidupan ini, dimana-mana timbul perasaan tidak puas kepada kemajuan hidup kebendaan belaka. Hidup menurut perintahnya telah menimbulkan kejemuan, kebencian dan kedengkian sesama manusia, sehingga dalam kehidupan seterusnya orang perlu menyelami hidup kerohanian.

Di dalam kehidupan tasawuf, dari segi pengetahuan tidaklah kurang indah dan hebatnya dar segi yang lain karena hidup kerohanian akan mempertinggi nilai. Disanalah tersimpannya rahasia-rahasia dari kebenaran, kebaikan dan keindahan. Dari ketiga itulah yang menjadi fikiran terttinggi ideal kemanusiaan, dan menjadi

³Departemen Agama, Op. Citi, h 408

kehendak buat orang yang hidup bahagia.

Dr. Husain Haekal Pasya, seorang intelektual Mesir, yang berfikir dengan menggunakan rasionya dengan sebebas-bebasnya, dihari tuanya ia merasa bahwasannya hidup kebendaan perlu diimbangi dengan kerohanian.⁴

Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab buat mencapai kemulyaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan kehidupan. Bahwa agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan didalam Alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan dan membolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang di-izinkan.

Tasawuf pada mula-mula timbulnya adalah suci maksudnya, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebagaimana menurut Abuddin Nata, dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat di definisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam dalam rangka mendekatkan diri keada Allah SWT.⁵ Begitu juga menurut HAMKA yang dituturkan oleh KH. Abdurrahman Wahid bahwa yang terpenting adalah taqarrub ilallah

⁴Prof. Dr. HAMKA, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Bandung, Yayasan Nurul Islam, 1951, h 17

⁵Drs. H. Abuddin Nata, MA, Akhlak Tasawuff, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, h 180.

dengan exercise pemikiran. yaitu menggunakan pemikiran kita untuk mengetahui kebesaran Allah yang di mulai dengan berfikir lalu bertindak dengan memelihara suatu pola hidup.⁶ Dan tasawuf menurut uraian HAMKA sendiri adalah menundukkan jiwa hanya semata-mata kepada Allah, dan mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada tuhan yakni sifat-Nya yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita dengan melebur diri kedalam gelanggang masyarakat.⁷

Ketika mula-mula timbul semua orang bisa menjadi sufi, tidak perlu mengharamkan kepada diri sendiri barang yang di halalkan tuhan, tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia. Tasawuf yang demikian tidaklah asal dari pelajaran Islam.

Hala lain yang mendorong penulis antusias mengkaji terhadap masalah tasawuf ini adalah, disadari atau tidak ternyata banyak di antara saudara-saudara kita yang belum mengetahui yang sebenarnya apa yang dinamakan, apa yang diajarkan, bagaimana sejarahnya, dan apa hubungannya dengan Islam. Sehingga tidak jarang pada era sekarang ini banyak kaum terpelajar berani dengan lanytangnya

⁶KH. Abdurrahman Wahid, Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993, h 195.

⁷Prof. Dr. HAMKA, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Bandung, Yayasan Nurul Islam, 1951, h 83

banyak kaum terpelajar berani dengan lantangnya mencemo'oh tasawuf pada umumnya, karena dianggap sesuatu pekerjaan yang di buat-buat dalam Islam.

Oleh karena itu penulis ingin mencoba untuk mengungkapkan kehidupan tasawuf yang sebenarnya dengan menggunakan tafsir Al-Azhar sebagai kajian justifikasi dalam masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapatlah penulis rumuskan masalah pokok yang akan di kaji dalam skripsi ini antara lain :

1. Bagaimanakah tasawuf pada diri HAMKA.
2. Bagaimanakah paradigma tasawuf dalam tafsir Al-Azhar.

C. Penegasan Judul.

Sebelum kami (penulis) melanjutkan lebih jauh pembahasan pada pokok masalah ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan istilah-istilah yang penting untuk memberikan kemudahan dalam memahami judul skripsi ini, tentang " PARADIGMA TASAWUF DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR " hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas, guna tidak terjadi kekeliruan, atau kesalahan pahaman dalam memahami arti dan maksud yang terkandung didalamnya, adapun kata-kata atau istilah yang perlu

ditegaskan disini adalah sebagai berikut :

PARADIGMA : 1. Daftar semesta bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata.

3. Kerangka berfikir.⁸
- TASAWUF : Salah satu filsafat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana.⁹
- PERSPEKTIF : 1. Cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi.
2. Sudut pandang atau pandangan.¹⁰
- TAFSIR : Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih jemaaksudnya.¹¹
- AL-AZHAR : Nama dari sebuah kitab tafsir yang dikarang oleh HAMKA.

Jadi maksud dari judul di atas adalah kerangka berfikir HAMKA tentang tasawuf di dalam tafsirnya " Al-Azhar ".

D. Batasan Masalah.

Dalam upaya untuk menghindari rembetan pembahasan yang terlalu global, maka dengan keterbatasan kemampuan penulis yang dimiliki, dalam mengemukakan pembahasan skripsi ini, penulis hanya membatasi hanya obyek tasawuf Akhlaqi sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar yang kemudian didukung oleh literatur lainnya.

E. Tujuan Pembahasan.

Setiap pembahasan ilmiah, tujuan merupakan masalah

⁸Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, h 556

⁹Prof. Dr. HAMKA, Tasawuf Moderen, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1978, h 17

¹⁰Depdikbud, Op. CITT, h 760

¹¹Ibit, h 75

yang sangat penting sebab tujuan merupakan masalah pokok yang akan dicapai dan diwujudkan melalui pembahasan ilmiah yang sistematis.

Adapun tujuan skripsi adalah :

1. Ingin mengetahui sejauh mana Al-Qur'an itu mengungkapkan atau menerangkan ayat-ayat tentang tasawuf Akhlaqi.
2. Untuk mengetahui keterangan atau penjelasan HAMKA dalam hal tasawuf akhlaqi.
3. Untuk mengajak dan mendukung kaum muslimin pada umumnya untuk menghayati dan mengamalkan makna yang terkandung dalam tasawuf Akhlaqi.

F. Kegunaan Pembahasan.

Adapun hasil dari pembahasan skripsi ini diharapkan berguna untuk :

1. Menaambah hazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan tasawuf akhlaqi.
2. Dapat dipakai sebagai sumbangan informasi yang selanjutnya dapat dijadikan telaah lebih lanjut.

G. Metodologi.

Untuk memenuhi atau melengkapi bahan dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan riset perpustakaan (library research) yaitu dengan cara membaca, mengumpulkan dan mengkaji buku-buku sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. dan buku

rujukan utama dalam penulisan skripsi ini adalah tafsir Al-Azhar karya HAMKA. Selanjutnya sesuai dengan masalah pokok yang akan dibahas, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis berupaya menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tasawwuf akhlaqi dan melihat penafsiran HAMKA tentang aya-ayat tasawufa akhlaqi tersebut dalam tafsirnya. Disamping itu pula ppenulis membaca berbagai tulisannya selain tafsir Al-Azhar, hal ini dilakukan guna menambah dan memperjeas dari apa yang di bahas.

H. Sistematika Pembahasan.

Sistematika dalam skripsi ini pembahsannya dibagi atas lima bab yang tiap-tiap bab terdiri dari subsub bab yang untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang Laatar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Batasan Masalah, Tujuan Pembahasan, Kegunaan Pembahasan, Metodelgi dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, berisi tentang Pengertian tafsir, Perkembangan tafsir, Peranan dan Pentingnya Tafsir serta Metode Penulisan Tafsir.

BAB III : Hamka dan Kitab Tafsirnya, dalam bab ini dikemukakan tentang biografi Hamka, riwayat penulisan tafsir Al-Azhar, Metode Penulisan

Tafsir Al-Azhar.

BAB IV : Paradigma Tasawuf Akhlaqi dalam tafsir Al-Azhar dalam bab ini dikemukakan tentang Pengertian tasawuf, Perintah Tasawuf, Peranan Tasawuf Akhlaqi Dalam Tasir Al-Azhar.

BAB V : Peenutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran-saran.